

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seni budaya khususnya seni tari merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan berbagai potensi kecerdasan siswa. Pembelajaran seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik, kepekaan estetis, dan kecerdasan majemuk siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan seni tari memiliki peran dalam mengembangkan nilai karakter dan kemampuan berpikir kreatif anak melalui media seni.

Salah satu tarian tradisional yang kerap diajarkan dalam kurikulum pendidikan seni budaya di sekolah menengah atas adalah tari zapin “jingkrak”. Tari zapin “jingkrak” merupakan sebuah pengembangan dari tari zapin riau yang telah menghadapi modifikasi gerak yang signifikan, namun tetap mempertahankan identitas melayu. Pada tarian ini menggunakan teknik melompat yang membedakannya dari tari zapin pada umumnya. Tari zapin “jingkrak” ini juga menuntut kemampuan fisik dan mental yang tinggi dari penari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Romi Nursyam, S.Sn. selaku koreografer tari zapin “jingkrak” ini mengatakan bahwa tantangan utama dalam membawakan tarian ini meliputi tiga aspek krusial : 1) stamina (daya tahan) yang harus prima untuk mengeksekusi gerakan melompat secara konsisten; 2) (konsentrasi) yang kuat mengingat banyaknya variasi ragam gerak yang tidak terputus; 3) kerumitan gerak

yang menuntut koordinasi rumit antara tangan dan kaki, terutama saat melakukan gerakan-gerakan melompat yang diiringi aksen-aksen tangan tertentu serta kepekaan musikal yang tinggi dari para penarinya. Pendidikan seni merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di Indonesia. Seni tari sebagai salah satu cabang seni memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal dan keterampilan khususnya menari pada siswa.

Menurut Prof. Umar Amir Husin Kata Zapin berasal dari bahasa arab yakni : al-zafn yang berarti gerak kaki. Pada tari zapin “jingkrak” juga melibatkan gerakan yang membutuhkan koordinasi antara tubuh, kaki, dan tangan, serta ketepatan waktu dalam mengikuti irama musik. Siswa menengah ke atas yang mempelajari tari zapin “jingkrak” akan mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, seperti kelincahan, keseimbangan dan koordinasi pada kaki. Tidak hanya berhenti disitu, melalui latihan tari zapin “jingkrak” juga mereka akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol tubuh yang berguna dalam aktivitas fisik lainnya.

Dalam konteks seni tari sebagai disiplin yang secara inheren didasarkan pada pengalaman dan ekspresi tubuh, (Meglin et al., 2018) menegaskan bahwa *kinesthetic empathy*, *kinesthetic awareness*, dan *kinesthesia* merupakan hal yang sentral bagi seni dan praktik tari. Mereka menjelaskan bahwa kesadaran kinestetik adalah komponen fundamental yang tidak hanya mendorong seni tari, tetapi juga telah meluas dan memasuki diskursus studi literatur, sejarah seni, dan teori musik. Lebih lanjut, mereka berargumen bahwa untuk memecahkan masalah baik bersifat

praktis maupun konseptual, sistem saraf manusia harus mengintegrasikan informasi dari sistem visual dan kinestetik saat merencanakan dan menyempurnakan keluaran motorik. Hubungan ini yang disebut sebagai koneksi kritis antara kinestesia dan program motorik, menghasilkan keluaran eferen berupa pola ritmis. Dalam konteks tari zapin “jingkrak” yang sangat mengandalkan pola gerak ritmis dan presisi di ruang, penguasaan pola-pola ini secara langsung dipengaruhi oleh kemampuan kinestetik siswa.

Selain manfaat fisik dan motorik yang diperoleh, tari zapin “jingkrak” juga mengajarkan aspek kultural karena memiliki akar budaya melayu, dengan mempelajari tari zapin “jingkrak”, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang budaya melayu. Hal ini dapat membantu siswa menengah ke atas memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan menjaga kelestariannya. Materi pembelajaran tari zapin “jingkrak” ini merupakan salah satu tari kreasi tradisional yang ditarikan dengan gerakan dinamis, lincah dan penuh energi, bahkan terkadang menampilkan gerakan-gerakan yang terkesan sulit ini sehingga ini membuat suatu tantangan untuk siswa.

(Rainer et al., 2025) dalam "Listening through the Body" memperkuat pendapat ini dengan menekankan bahwa penguasaan tarian atau seni pertunjukan yang berbasis kelompok menuntut pengembangan tingkat fokus yang intensif, yang diperlukan agar setiap penampil dapat tetap selaras dengan kehadiran dan sinkron dalam gerakan dan suara. Pengalaman Witte dalam Taiko menunjukkan bahwa tujuan utama dalam pertunjukan kolektif adalah mengatur diri sebagai satu formasi yang menuntut tidak hanya respons terhadap ritme (kecerdasan musikal) tetapi juga

respons intuitif dari tubuh (kecerdasan kinestetik), atau bagaimana tubuh mendengarkan. Keterampilan menari tari zapin “jingkrak” dengan pola lantai dan variasi gerak yang kompleks menuntut koordinasi berkelanjutan di mana setiap penari harus merasakan, bukan hanya mendengar, tempo dan dinamika, sehingga gerak menjadi satu kesatuan dengan irama.

Oleh karena itu, untuk dapat menguasai tarian kreasi tersebut, dalam pelaksanaannya, tari zapin “jingkrak” menuntut keselarasan antara gerakan tubuh dengan iringan musik, sehingga membutuhkan keterampilan menari, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal yang memadai.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Schmidt et al., 2019) yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang relatif permanen dalam melakukan perilaku terampil yang diperoleh melalui praktik dan pengalaman. Schmidt & Lee menjelaskan bahwa keterampilan dapat diukur melalui perubahan dalam kecepatan, akurasi, dan pengurangan variabilitas dalam kinerja. Dalam konteks pembelajaran motorik, mereka menekankan bahwa keterampilan tidak hanya dilakukan seseorang dalam satu sesi latihan, tetapi kemampuan yang dipertahankan dan di transfer ke situasi baru setelah periode istirahat.

Pendapat lain dari (Magill & Anderson, n.d.), dalam studi mereka mengenai kontrol motorik, mendefinisikannya secara spesifik sebagai aktivitas atau tugas yang memerlukan kontrol atas gerakan sendi dan segmen tubuh untuk mencapai suatu tujuan kualitas gerak. Definisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan adalah fungsi dari koordinasi yang terencana antara sistem saraf dan otot untuk menghasilkan gerakan yang terorganisasi. Adapun pendapat lain yang dinyatakan

oleh Siti Zubaidah (2016) memberikan definisi yang lebih luas, menyatakan bahwa keterampilan adalah kecekatan, kecakapan, dan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Dengan demikian, keterampilan diartikan sebagai kemampuan yang relatif permanen dan diperoleh melalui latihan, dimana keberhasilannya bergantung pada kontrol yang terorganisasi atas gerakan sendi dan segmen tubuh untuk mencapai tujuan kualitas gerak. Keterampilan ini dimanifestasikan sebagai kecekatan, kecakapan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara efisien dan akurat. Oleh karena itu, kerangka teoritis keterampilan ini menjadi landasan kuat untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana siswa mampu menguasai kompetensi gerak yang kompleks dan spesifik yang disebut dengan keterampilan menari.

Keterampilan menari merupakan perwujudan praktis dan kompleks dari kemampuan psikomotorik yang terintegrasi dengan ekspresi dan musikalitas. Secara fundamental, keterampilan menari adalah kemampuan untuk mengorganisasi dan menggerakkan tubuh secara terkoordinasi dan berirama, yang melibatkan penggunaan efektif dari ruang, waktu, dan energi (Alves et al. 2019). Keahlian ini dibangun diatas fondasi gerak dasar. (Mukti et. Al(2021) menjelaskan bahwa keterampilan gerak terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu lokomotor (aktivitas memindahkan tubuh seperti berjalan, berlari, dan melompat) dan nonlokomotor (aktivitas menyeimbangkan dan mengontrol tubuh). Penguasaan gerak lokomotor dan nonlokomotor ini merupakan kemampuan esensial yang harus dikuasai untuk dapat melaksanakan rangkaian gerak tari. Namun, sekedar mampu melakukan rangkaian gerak secara mekanis belum cukup untuk menghasilkan

kualitas gerak tari yang baik. Kualitas menari kemudian diperkaya oleh dimensi yang lebih mendalam dan terintegrasi, menurut Kusumadewi (2018) harus mencakup empat elemen kunci : kemampuan fisik, teknik gerak, penghayatan, dan kemampuan adaptasi terhadap ritme. Keterampilan menari yang sesungguhnya itu adalah melampaui kemampuan fisik dasar, menuntut adanya teknik, penjiwaan, dan keselarasan dengan elemen musik. (Ehrenberg & 2015, 2025) memperkuat pandangan ini dengan menekankan sentralitas kinestetik dalam wacana tari kontemporer. Menurut Ehrenberg, kinestetik bukan hanya pengalaman fisik pribadi, perasaan pribadi dan personal terhadap tubuh tetapi juga merupakan konsep yang digunakan dalam studi tari, sains kognitif, dan filsafat. Dalam konteks tari, Ehrenberg berpendapat bahwa kesadaran kinestetik (*kinesthetic awareness*) merupakan kecerdasan unik penari yang perlu dipertimbangkan dan ditelaah lebih lanjut untuk mensubstansiasi keahlian menari. Secara khusus, Ehrenberg mengargumentasikan perlunya Mode Perhatian Kinestetik (*A Kinesthetic Mode of Attention*) untuk mempresentasikan keluasan cara perhatian ini dalam tari.

Dengan demikian, keterampilan menari diartikan sebagai perwujudan kompleks dari kemampuan psikomotorik yang terorganisasi dan berirama yang menuntut penguasaan gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor untuk mencapai kualitas gerak tari yang utuh. Kualitas menari yang tinggi ini secara fundamental bergantung pada dua faktor internal yang akan ditinjau lebih lanjut, yaitu kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal.

Transisi menuju pembahasan faktor internal tersebut secara otomatis membawa pembahasan pada kerangka teoritis yang lebih luas, yaitu konsep

kecerdasan majemuk. Hal ini sejalan dengan pandangan howard Gardner yang dikutip oleh (Uno, H. B., & Umar, 2023) yang menegaskan bahwa kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki keterbatasan sehingga kurang meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Kecerdasan seseorang melingkupi spektrum yang luas, termasuk unsur-unsur kecerdasan matematika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan kinestetik (IKRAM, 2017)

Dari beberapa penjelasan kecerdasan yang telah disebutkan, kecerdasan musikal merupakan salah satu yang berperan penting dalam kemampuan menari. Keterkaitan ini melampaui apresiasi estetika, menari adalah output motorik yang terstruktur secara temporal, secara inheren terikat pada pemrosesan ritme dan waktu musikal. Transisi dari kognisi musikal ke perilaku motorik inilah yang mendasari analisis mendalam dalam ilmu saraf. Para peneliti terkemuka, termasuk (Levitin et al., 2018) London, dalam tinjauan mereka tahun 2018, menyoroti bahwa pemahaman ilmiah tentang kecerdasan musikal harus berakar pada neurosains kognitif, khususnya hubungan antara ritme dan gerakan. Mereka menjelaskan bahwa dorongan untuk bergerak mengikuti musik adalah fenomena universal pada manusia. Penelitian mereka berfokus pada entrainment, yaitu gerakan tubuh seperti menari, mengetuk kaki, atau bermain musik secara otomatis terkunci dan tersinkronisasi dengan beat atau tempo musik. (Honing, 2019) dalam "*Music Cognition: The Basics*" memperluas pemahaman ini dengan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang secara intrinsik musikal (*intrinsically musical*

creatures). Honing menekankan bahwa kita semua memiliki keterampilan musikal yang kurang dihargai (*underappreciated musical skills*) seperti kepekaan ritme (*sense of rhythm*), induksi ketukan (*beat induction*), dan nada relatif (*relative pitch*). Keterampilan musikal internal ini, khususnya induksi ketukan (*beat induction*), menjadi jembatan langsung yang menghubungkan persepsi musik dengan realisasi gerakan fisik. Induksi ketukan adalah proses kognitif-motorik yang memungkinkan pendengar untuk secara otomatis merasakan dan memprediksi pola ketukan yang teratur dalam musik, bahkan sejak bayi. Dalam konteks tari zapin “jingkrak”, kemampuan kognitif ini harus diterjemahkan menjadi tindakan motorik atau gerakan tubuh yang terstruktur dan terkoordinasi. Di sinilah peran kecerdasan kinestetik menjadi vital, yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh atau bagian-bagian tubuh untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu.

Oleh karena itu, bagi para peneliti, kecerdasan musikal tidak hanya merupakan kemampuan mengapresiasi melodi atau nada, tetapi juga melibatkan neurologis untuk memproses waktu, memprediksi pola ritmik, dan mengintegrasikannya dengan sistem motorik tubuh. Singkatnya, mereka menegaskan bahwa kompetensi musikal yang menjadi inti kecerdasan musikal sangat bergantung pada kemampuan otak untuk memahami dan berinteraksi secara fisik dengan dimensi temporal musik.

Menurut Gardner kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Salah satu ciri tersebut menandakan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan musikal ini cenderung senang sekali

mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan radio, pertunjukan orchestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik. Hal serupa juga diungkapkan (Paul Suparno 1997) bahwa ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal, antara lain: 1) Mampu mengingat melodi musik dengan baik. 2) Punya suara yang bagus dalam menyanyi. 3) Mampu memainkan alat music. 4) Bernyanyi dengan baik. 5) Punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak. 6) Peka terhadap suara di sekitarnya. 7) Mampu menciptakan lagu.

(Gordon, 2011) mengembangkan konsep "audiation" yang merujuk pada kemampuan untuk mendengar dan memahami musik dalam pikiran ketika suara musik tidak hadir secara fisik. Gordon menjelaskan bahwa audiation adalah inti dari kecerdasan musikal dan merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menafsirkan struktur musikal. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran tari, terutama dalam menyelaraskan gerakan dengan irama musik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Levitin, 2006) seorang neurosaintis dan psikolog musik terkemuka, kecerdasan musikal tidak sekadar bakat bawaan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor genetika dan pengalaman individu sepanjang hidupnya. Levitin menekankan bahwa kemampuan untuk memproses dan merespons rangsangan musikal melibatkan berbagai wilayah otak yang bekerja secara simultan dan terkoordinasi, mulai dari korteks auditori hingga sistem limbik yang mengatur emosi. Dalam bukunya "This Is Your Brain

on Music", Levitin mengungkapkan bahwa bahkan individu yang dianggap "tidak berbakat musik" sebenarnya memiliki kemampuan dasar untuk memahami struktur musikal, namun tingkat sensitivitas dan respons terhadap elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, dan harmoni dapat bervariasi berdasarkan faktor genetik dan intensitas paparan terhadap pengalaman musikal.

Menurut (D. D. Triana, 2020), kecerdasan kinestetik melibatkan berbagai kemampuan seperti persepsi gerak, kreativitas dalam gerakan, serta kemampuan perseptual, fisik, gerakan terampil (*skilled movement*), hingga komunikasi nonverbal (*nondiscursive communication*). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran seni tari, baik kecerdasan musikal maupun kinestetik saling melengkapi: kecerdasan musikal memungkinkan peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan irama dan melodi tari, sementara kecerdasan kinestetik membantu mereka mengekspresikan gerak tubuh dengan tepat dan kreatif. Kombinasi kedua jenis kecerdasan ini menjadi fondasi penting bagi penguasaan gerak tari secara utuh, baik dari segi estetika suara maupun fisik.

(Mi & Banyumas, 2019) mengatakan dalam hal kinestetik, koordinasi tubuh dan gerakan merupakan hal yang paling utama. Koordinasi gerak merupakan kemampuan untuk mengatur keserasian gerak bagian-bagian tubuh. Kemampuan ini berhubungan dengan kontrol tubuh. Adapun komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

(Armstrong, 2009) menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek dengan

terampil. Individu dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi memiliki koordinasi tubuh yang baik, memproses pengetahuan melalui sensasi tubuh, dan belajar dengan baik melalui aktivitas fisik. Armstrong juga menegaskan bahwa kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas, termasuk tari, yang melibatkan koordinasi gerak tubuh.

Kecerdasan kinestetik dapat membantu dalam menyusun pembelajaran yang lebih beragam dan efektif, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. (dkk Triana et al., 2022) mengatakan, bahwa: “Kecerdasan kinestetik dalam tari sangat terkait dengan kemampuan menata tari seseorang. Sehingga diperlukan kemampuan mengolah tubuh yang dapat diimplementasikan melalui kinerja maksimum dalam bentuk kegiatan Menyusun gerak tari, dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi.”

Dalam konteks pembelajaran tari, kecerdasan kinestetik dan musikal memegang peranan penting. integrasi antara kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik menciptakan sinergi yang sangat kuat. (Vocational & Education, 2025) menjelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan tubuh yang kuat dapat dengan cepat menangkap gerakan tari serta meningkatkan koordinasi tubuh dan kepekaan ritme mereka melalui peniruan dan latihan. Siswa-siswa ini dapat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam latihan tari dan pembuatan koreografi. Bagi siswa yang unggul dalam kecerdasan musikal, guru dapat memupuk kepekaan mereka terhadap musik melalui aktivitas yang berpusat pada persepsi ritme dan melodi, sehingga memungkinkan mereka untuk berharmonisasi secara akurat dengan ritme selama pertunjukan tari, yang pada gilirannya menunjukkan kombinasi organik antara

musik dan tari. Siswa dengan kecerdasan spasial yang kuat memiliki persepsi yang baik tentang hubungan antara ruang dan gerakan. Kemampuan mereka untuk memanfaatkan ruang secara efektif dan menyampaikan kesan gerakan yang halus merupakan kekuatan utama dalam menari. Kombinasi musik dan tari dapat membantu siswa meningkatkan kepekaan ritme mereka, meningkatkan kecerdasan musikal, serta memberikan lebih banyak inspirasi dan motivasi untuk koreografi. Pada saat yang sama, pengenalan seni bahasa dapat meningkatkan keterampilan ekspresi verbal dan literasi sastra siswa. Dengan merasakan melodi dan ritme dalam musik, siswa dapat menyinkronkan gerakan tari mereka dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kemampuan ekspresif dan persepsi artistik mereka dalam menari. Bagi siswa dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang kuat, kemajuan mereka dalam keterampilan dasar dan teknik tari sangat signifikan; banyak yang mampu melampaui hambatan gerakan mereka dalam waktu singkat, menampilkan pertunjukan tari yang luar biasa (Yi Zhang, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Karpati et al., 2016) memberikan bukti empiris yang memperkuat hubungan antara kecerdasan kinestetik dan musikal dalam konteks tari. Dibandingkan dengan orang yang melakukan aktivitas fisik dan rekreasi lainnya, penari dan musisi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membedakan suara, memahami informasi, mengantisipasi dan meniru gerakan orang di sekitar mereka atau organisme hidup lainnya, memiliki kepekaan ritme dan sinkronisasi gerakan dengan musik, orientasi spasial-temporal, serta kontrol tubuh. Temuan ini menunjukkan bahwa penari memiliki keunggulan komprehensif dalam berbagai aspek kognitif dan motorik yang relevan dengan keterampilan menari. Hal

ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik dan musikal secara simultan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menari siswa

Beberapa penelitian terdahulu telah mengindikasikan adanya korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan kemampuan menari. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, W.N., dan Wahyuningsih, S. (2022) Siswa dengan kecerdasan kinestetik tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghafal gerakan, mengontrol tubuh, dan mengekspresikan makna tarian melalui gerak.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Widyastuti, M. (2021) dengan judul “Peran Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Menengah” siswa dengan kecerdasan musikal tinggi lebih cepat memahami hitungan, irama, dan dinamika dalam tarian. Penelitian juga menemukan bahwa latihan musik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menari. Lalu ada juga penelitian dari Sutisna, E., dan Pratiwi, A. (2021) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Majemuk Dengan Keterampilan Menari” yang mengungkapkan bahwa bahwa kecerdasan kinestetik (42%) dan kecerdasan musikal (35%) memberikan kontribusi terbesar dibandingkan jenis kecerdasan lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh kolektif dari kedua kecerdasan tersebut lebih besar dari pengaruh individual.

Dalam konteks tari Zapin “jingkrak”, Purwanto (2020) mengidentifikasi bahwa pemahaman terhadap irama musik dan koordinasi gerak menjadi dua faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam menguasai tari Zapin “jingkrak”. Siswa

yang memiliki kecerdasan musikal dan kinestetik rendah cenderung mengalami kesulitan lebih besar. SMA Negeri 31 Jakarta sebagai salah satu institusi pendidikan yang memasukkan seni tari kreasi tradisional, termasuk tari Zapin “jingkrak”, dalam kurikulum pendidikan seni budaya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menari siswa. Pemahaman tentang hubungan antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” menjadi penting untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Namun, kajian komprehensif mengenai hubungan antara kedua jenis kecerdasan tersebut dengan keterampilan menari tari Zapin “Jingkrak”, khususnya pada siswa SMA di wilayah Jakarta, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada salah satu aspek kecerdasan atau pada jenis tarian lain yang berbeda karakteristiknya dengan tari Zapin “jingkrak”. Padahal tari Zapin “jingkrak” memiliki karakteristik unik yang memadukan gerakan dinamis dengan irama musik yang khas, sehingga memerlukan kajian spesifik dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 31 Jakarta, khususnya pada siswa kelas XI, ditemukan adanya variasi kemampuan dalam menguasai tari Zapin “jingkrak”. Sebagian siswa mampu menampilkan gerakan yang lentur, terkoordinasi, dan selaras dengan irama musik, sementara siswa lainnya mengalami kesulitan dalam menyelaraskan gerak dengan musik atau memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan gerakan secara optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterampilan menari siswa, khususnya dalam konteks tari Zapin “jingkrak”.

Penguasaan tari kreasi tradisional seperti tari Zapin “jingkrak” juga berperan dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Di tengah arus globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya populer, pemahaman dan penguasaan tari tradisional dapat menjadi benteng pertahanan identitas budaya nasional. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan menari tari kreasi tradisional pada generasi muda, termasuk siswa SMA, menjadi sangat strategis.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” pada siswa, khususnya dalam konteks pendidikan formal di SMA Negeri 31 Jakarta. Dengan memahami hubungan antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak”, diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai tarian tradisional ini.

Hal ini menjadi latar belakang pentingnya guru mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan tari dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar khususnya pada pembelajaran seni tari, diantaranya siswa tidak memiliki basic tari terutama tari melayu dikarenakan siswa bertempat tinggal di Jakarta, siswa sulit untuk mengkoordinasikan gerak tubuh dan kurang peka terhadap musik tari zapin “jingkrak” tersebut. Apabila guru telah mengetahui bagaimana cara siswa untuk mengkoordinasikan gerak dalam tari dan dapat mengetahui cara siswa

melatih kepekaan terhadap musik, maka proses belajar mengajar akan lebih optimal karena guru dapat memberi stimulus atau rangsangan kepada siswa dalam belajar tari Zapin “jingkrak”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Ansari et al., 2021) yang mengatakan, bahwa: “Perkembangan kecerdasan kinestetik siswa melalui kegiatan seni tari dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal, faktor pelatih tari, dan faktor orang tua. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam pengembangan kecerdasan kinestetik siswa dan dapat memiliki dampak positif atau negatif tergantung pada kesesuaiannya dengan perkembangan individu siswa.

Penelitian ini akan mengkorelasikan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal siswa dalam keterampilan menari. Setiap siswa memiliki berbagai macam kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sangat mempengaruhi keterampilan siswa, satu diantaranya adalah kecerdasan kinestetik, yang dalam konteks ini akan dikaitkan dengan kecerdasan musikal siswa dalam belajar. Salah satu bentuk kecerdasan yang relevan dalam penelitian ini adalah kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal. Kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal memiliki hubungan yang erat dalam keterampilan menari. Kecerdasan kinestetik mendukung pengendalian tubuh, koordinasi gerakan, dan ekspresi fisik, sementara kecerdasan musikal memberikan dasar ritme, irama, dan interpretasi musik yang diperlukan untuk menari dengan harmonis. Ketika kedua kecerdasan ini bekerja bersama, siswa dapat mengembangkan keterampilan menari yang lebih efektif, ekspresif, dan terkoordinasi, baik dalam menghafal koreografi maupun dalam improvisasi. Materi pembelajaran tari zapin “jingkrak” ini merupakan salah satu

tari kreasi tradisional yang ditarikan dengan gerakan yang dinamis, lincah, dan penuh energi, bahkan terkadang menampilkan gerakan-gerakan yang terkesan sulit. Oleh karena itu siswa perlu mengendalikan kecerdasan kinestetiknya dan kecerdasan musikalnya untuk dapat mengkoordinasikan antara gerak dan musik dalam tari zapin “jingkrak”.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam untuk mengetahui variabel manakah diantara keduanya yang memberikan kontribusi lebih dominan terhadap penguasaan tari kreasi tradisional yang menuntut kompleksitas gerak dan ritme tinggi seperti tari zapin “jingkrak”. Tanpa mengetahui variabel dominan ini, guru seni budaya berisiko menyusun strategi pembelajaran yang kurang tepat sasaran, misalnya menitik beratkan latihan fisik semata pada siswa yang sesungguhnya lebih membutuhkan penguatan kepekaan ritme, atau sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi variabel prediktor yang lebih kuat di antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal, sehingga hasilnya dapat memberi arah yang lebih presisi bagi perancangan intervensi pembelajaran tari Zapin “Jingkrak” di SMA Negeri 31 Jakarta. Penelitian ini juga dibatasi pada upaya mengidentifikasi variabel bebas yang memberikan kontribusi relatif lebih besar terhadap keterampilan menari, sebagai dasar rekomendasi prioritas pembelajaran..

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan di antara peserta didik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta dalam menguasai tari Zapin “jingkrak”.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelaraskan gerakan dengan irama musik pengiring tari Zapin “jingkrak”.
3. Pembelajaran tari Zapin “jingkrak” di sekolah belum mempertimbangkan aspek kecerdasan majemuk peserta didik, khususnya kecerdasan kinestetik dan musikal.
4. Belum ada kajian komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” pada peserta didik SMA di wilayah Jakarta.
5. Metode pembelajaran tari Zapin “jingkrak” yang diterapkan belum optimal dalam mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik.
6. Evaluasi pembelajaran tari Zapin “jingkrak” belum mempertimbangkan aspek kecerdasan kinestetik dan musikal peserta didik.
7. Guru seni budaya masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menari peserta didik.
8. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya integrasi antara kecerdasan kinestetik dan musikal dalam pembelajaran tari Zapin “jingkrak”.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai hubungan antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” pada

peserta didik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta. Penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui variabel manakah diantara keduanya yang memberikan kontribusi lebih dominan terhadap penguasaan tari kreasi tradisional yang menuntut kompleksitas gerak dan ritme tinggi seperti tari zapin “jingkrak”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah, maka secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan keterampilan menari tari zapin “jingkrak” pada siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan musikal dengan keterampilan menari tari zapin “jingkrak” pada siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan kecerdasan musikal pada siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal terhadap keterampilan menari tari zapin “jingkrak” pada siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan musikal dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan kecerdasan musikal pada siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal secara bersama-sama dengan keterampilan menari tari Zapin “jingkrak” pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori kecerdasan majemuk, khususnya kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal, serta aplikasinya dalam pembelajaran seni tari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menari tari kreasi tradisional, khususnya tari Zapin “jingkrak”, serta memberikan landasan empiris untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan seni tari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami jenis kecerdasan yang dimiliki dan bagaimana mengoptimalkannya dalam pembelajaran tari. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya untuk meningkatkan keterampilan menari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran tari yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal peserta didik. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan komprehensif yang mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum dan program pendidikan seni yang lebih komprehensif. Sekolah dapat mengalokasikan sumber daya yang lebih optimal untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik, khususnya kecerdasan kinestetik dan musikal, melalui berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan. Temuan-temuan dalam

penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan majemuk yang lebih valid dan reliabel, serta pengembangan model pembelajaran tari yang lebih efektif

1.7 State of The Art (SoTA)

Studi etnomusikal dalam menganalisis karakteristik musikal Tari Zapin dan menemukan struktur kompleks yang terdiri dari tiga bagian utama: pembuka (taksim), pecahan, dan penutup, telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul Karakteristik Musikal Tari Zapin dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. Jurnal Kajian Seni, 7(2), 156-171. Penelitian oleh Ridwan, A., & Kusumawati, E. (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan tari ini membutuhkan kemampuan menginterpretasi perubahan ritme subtil, terutama pada bagian pecahan yang memiliki variasi dinamika tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Tari Zapin membutuhkan pendekatan khusus yang mengembangkan kepekaan musikal spesifik terhadap karakteristik musik Zapin. Temuan tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat bagi variabel kecerdasan musikal dalam penelitian ini. Jika Ridwan dan Kusumawati (2021) menunjukkan secara kualitatif bahwa penguasaan tari Zapin menuntut kepekaan terhadap ritme dan dinamika musik—khususnya pada bagian pecahan yang variatif—maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menguji secara kuantitatif seberapa besar kecerdasan musikal siswa, sebagai kemampuan kognitif-afektif dalam mempersepsi dan merespons unsur musik, berkontribusi terhadap keterampilan menari tari Zapin "Jingkrak" pada siswa kelas XI SMAN 31 Jakarta. Dengan kata lain, penelitian Ridwan dan

Kusumawati memperkuat asumsi dasar penelitian ini bahwa keterampilan menari Zapin tidak dapat dilepaskan dari kepekaan musikal, sementara penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris atas hubungan tersebut melalui pengukuran kecerdasan musikal sebagai salah satu variabel bebas, sekaligus melengkapinya dengan variabel kecerdasan kinestetik yang belum disentuh dalam kajian etnomusikal tersebut.

Di sisi lain, penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Nugraha, R., & Permana, A. (2022) dengan judul penelitian Kontribusi Kecerdasan Kinestetik dan Musikal terhadap Kemampuan Menari Tradisional pada Siswa SMA. *Indonesian Journal of Arts Education*, 10(2), 218-234. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi kontribusi relatif kecerdasan kinestetik dan musikal terhadap keterampilan menari tradisional. Penelitian ini menemukan efek interaktif positif, di mana kombinasi kedua kecerdasan tinggi menghasilkan peningkatan keterampilan yang lebih besar daripada jumlah peningkatan dari masing-masing kecerdasan secara terpisah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, F., & Rozak, A. (2022) yang berjudul Korelasi Kecerdasan Musikal dengan Keterampilan Interpretasi Ritme dalam Tari Tradisional. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 178-192. Penelitian oleh Ibrahim, F., & Rozak, A. (2022). Penelitian ini dan mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan musikal dan kemampuan menginterpretasikan ritme dalam tari tradisional. Komponen kecerdasan musikal yang diukur meliputi kepekaan pitch, ritme, harmoni, dan kemampuan mengenali struktur musikal. Temuan penting menunjukkan bahwa siswa dengan skor

kecerdasan musikal tinggi lebih mampu mengadaptasi gerakan mereka terhadap perubahan tempo dan dinamika dalam musik pengiring.

Hubungan Kepekaan Musikal dengan Kualitas Performansi Tari: Studi Kasus Tari-tari Melayu. *Asian Journal of Dance Education*, 8(1), 45-61. Penelitian oleh Ibrahim, F., & Rozak, A. (2022). Penelitian ini secara khusus mengamati pengaruh kepekaan musikal terhadap kualitas performansi tari Melayu, termasuk Tari Zapin, pada 76 siswa SMA. Hasil menunjukkan korelasi positif signifikan antara kepekaan terhadap instrumen gambus dan tingkat akurasi ritme dalam gerakan tari. Para peneliti menemukan bahwa kemampuan mendeteksi perubahan dinamika musikal menjadi prediktor kuat untuk kualitas performansi tari Melayu.

Analisis Struktural dan Karakteristik Kinestetik Tari Zapin dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 33(1), 67-83. Penelitian oleh Iskandar, M., & Santoso, B. (2023). Penelitian etnokoreografi ini menganalisis struktur dan karakteristik kinestetik Tari Zapin serta implikasinya bagi pembelajaran di tingkat sekolah menengah. Hasil analisis mengidentifikasi empat aspek utama keterampilan kinestetik yang dibutuhkan dalam Tari Zapin: 1. Keseimbangan dinamis saat perpindahan berat badan; 2. Koordinasi kompleks antara gerakan kaki dan tangan; 3. Kemampuan mempertahankan postur dalam gerakan cepat; 4. Kontrol presisi pada gerakan kaki. Penelitian ini menyarankan pendekatan pedagogis yang secara eksplisit menargetkan pengembangan aspek-aspek kinestetik tersebut.

Pengaruh Kecerdasan Kinestetik dan Musikal terhadap Performa Tari Melayu: Studi Kasus di Sekolah Menengah Propinsi Riau. *Journal of Dance*

Studies, 15(1), 89-103. Penelitian ini menemukan bahwa program intervensi yang mengembangkan kedua kecerdasan secara simultan menghasilkan peningkatan keterampilan menari Zapin yang signifikan dibandingkan dengan program yang hanya fokus pada salah satu kecerdasan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan kinestetik dan musikal yang seimbang menunjukkan performa terbaik, terutama dalam aspek sinkronisasi gerak dengan musik.

Tampubolon (2023) (Kunci, 2023) dalam "Film Tari Sumbang Seimbang: Refleksi Zapin Penyengat dalam Konsep Keseimbangan" menunjukkan bahwa proses penciptaan tari Zapin memerlukan pemahaman "kecerdasan tubuh" (body knowing) sebagai landasan bagi penari untuk menguasai karakter dan teknik gerak sebelum masuk ke tahap pembentukan karya. Konsep ini secara konseptual beririsan dengan kecerdasan kinestetik yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini, yaitu kemampuan seseorang mengolah tubuh secara terampil dan terkoordinasi dalam gerak tari. Namun, penelitian Tampubolon tersebut lebih menitikberatkan pada proses kreatif penata tari (koreografer), bukan pada pengukuran kecerdasan kinestetik penari sebagai variabel yang dapat dihubungkan secara kuantitatif dengan keterampilan menari, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, banyak menekankan aspek musikalitas atau kinestetik secara terpisah, penelitian yang diajukan berusaha untuk menggabungkan kedua kecerdasan tersebut dalam konteks pembelajaran Tari Zapin di tingkat sekolah menengah. Dengan fokus pada siswa sekolah menengah, penelitian ini memberi Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan

Musikalitas terhadap Keterampilan Menari Tari Zapin “jingkrak” pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta yang memiliki kekhasan dengan fokus pada interaksi antara kedua kecerdasan (kinestetik dan musikal) dalam konteks menari Tari Zapin “jingkrak”. Sementara penelitian lain gambaran tentang bagaimana kedua kecerdasan ini mempengaruhi keterampilan menari pada usia remaja, yang bisa berbeda dengan hasil yang ditemukan pada kelompok usia lain atau pada jenis tari lainnya. Artinya, penelitian tersebut mungkin hanya fokus pada bagaimana kepekaan musikal (seperti mengatur ritme atau melodi) berperan dalam menari, atau hanya melihat bagaimana gerakan tubuh (aspek kinestetik) mempengaruhi keterampilan tari. Namun, penelitian ini menggabungkan kedua kecerdasan tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan menari dengan mempertimbangkan interaksi antara gerakan tubuh dan musik. Namun demikian pada penelitian ini berusaha melihat keterampilan menari sebagai sesuatu yang lebih luas dan terintegrasi, bukan hanya sebagai kemampuan fisik atau kemampuan musikal secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana kedua kecerdasan ini dapat saling mendukung dan mempengaruhi kualitas performa tari Zapin “jingkrak” secara keseluruhan.

Intelligentia - Dignitas